BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Indeks Dow Jones

Lucky Bayu Purnomo (2012:5) Pada tahun 1882 *Charles Dow* dan partner-nya *Edward Jones* mendirikan *'Dow Jones & Company'*. Pada 3 Juli 1882 Dow menerbitkan rata-rata harga saham gabungan yang terdiri atas sebelas saham (sembilan perusahaan kereta api dan dua perusahaan manufaktur) karena pada saat itu ia merasa bahwa sebelas perusahaan ini bisa memberikan indikasi mengenai kondisi ekonomi AS. Kemudian pada 1897 Dow merasa ingin menyempurnakan indikasi indeks tersebut, maka di buatlah *Industrial Index* yang terdiri atas 12 (dua belas) saham dan *Railroad Index* yang terdiri atas 20 (dua puluh) saham, dan hingga kini di kenal dengan sebutan *Dow Jones Industrial Average*.

Namun sayangnya, semasa hidup Dow belum sempat menulis buku tentang teorinya. Hingga akhirnya semua filosofinya mengenai prilaku pasar ia tuangkan dalam serangkaian editorial yang diterbitkan oleh koran *The Wall Street Journal* pada masa itu. Pada tahun 1903, setahun setelah Charles Dow meninggal, S.A. Nelson mengompilasi teori Charles Dow dalam sebuah buku berjudul *The ABC of Stock Speculation*. Dan Nelson menggunakan sebutan *Dow Theory* untuk pertama kalinya pada buku itu.

Pada tahun 1922, *The Stock Market Barometer* merupakan judul buku dari William Peter Hamilton (*Associate Charles Dow* dan penerusnya di *Wall Street*

Journal) dimana ia memilah dan menerbitkan prinsip Dow tersebut. kemudian pada 1932, Robert Rhea kemudian mengembangkan teori tersebut lebih jauh dalam bukunya berjudul *Dow Theory (New York: Barron's)*.

2.1.1.1 Trend Pasar

Dow membagi trend menjadi 3 (tiga) bagian, yakni: primer, sekunder, dan minor.

- Trend Primer, Dow melihat trend primer punya jangka waktu lebih dari satu tahun, dan bahkan mungkin saja bertahan hingga beberapa tahun.
- Trend sekunder atau intermediate merupakan koreksi atas trend primer dan biasanya berakhir selama tiga minggu hingga tiga bulan.
- Trend Minor, menurut Dow, minor (trend jangka pendek) biasanya mempunyai jangka waktu kurang dari tiga minggu.

2.1.2 Kurs Mata Uang

2.1.2.1 Pengertian Kurs Mata Uang

Menurut Purnomo Yusgiantoro (2004:111) Nilai Tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing. Dibedakan antara kurs beli dan kurs jual. Contoh: 125 Yen per US$ artinya nilai dolar Amerika adalah 125 Yen.

2.1.2.2 Konvertibilitas Mata Uang

Menurut Purnomo Yusgiantoro (2004:13) konvertibilitas mata uang dipisahkan menjadi Mata Uang Kuat dan Mata Uang Lemah.

1. Mata Uang Kuat

Karakteristik Mata Uang Kuat adalah dapat di terima secara luas sebagai bukti pembayaran internasional atau sebagai media dalam transaksi internasional. Dikenal dengan sebutan *hard currency* karena mempunyai nilai yang relatif stabil dan seringkali nilainya meningkat (apresiasi) terhadap mata uang lainnya. Yang termasuk mata uang kuat adalah Dolar Amerika Serikat (US$), Poundsterling Inggris (£), Yen Jepang (¥), dan Deutsche Mark Jerman (DM).

2. Mata Uang Lemah

Mata uang lemah tidak dapat di terima secara luas baik sebagai bukti pembayaran internasional atau sebagai alat tukar dalam transaksi internasional. Di kenal dengan sebutan *soft currency* karena mempunyai nilai yang relatif tidak stabil dan seringkali nilainya merosot (depresiasi) terhadap mata uang lain. mata uang ini tidak dapat di pakai dalam menyusun sistem moneter internasional. Yang termasuk mata uang lemah antara lain mata uang negara-negara sosialis Eropa Timur dan negara-negara sedang berkembang, antara lain Rupiah Indonesia, Peso Pilipina, dan Bath Thailand.

2.1.2.3 Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika di Indonesia

Purnomo Yusgiantoro (2004:124), Deregulasi perbankan 1988 telah melahirkan banyak bank yang memperketat persaingan untuk mendapatkan dana masyarakat dan menyalurkannya dalam jumlah yang besar. Momentum ini semakin terpacu setelah pemerintah menurunkan cadangan wajib (*Reserve Requirement*) dari 15% menjadi 2%. Perkembangan perbankan nasional yang terlalu cepat tanpa diimbangi dengan pengawasan yang baik mengakibatkan

beberapa bank mengalami likuidasi. Kredit perbankan lebih banyak disalurkan untuk bisnis dengan jangka pengembalian yang lama seperti untuk properti, tidak untuk bisnis yang berorientasi ekspor menghasilkan devisa. Kepanikan terjadi dengan kekhawatiran lebih banyak bank lagi yang akan dilikuidasi menyebabkan masyarakat banyak yang menarik dananya dari bank.

Pada awal tahun 1997, nilai rupiah terhadap dolar sudah tidak realistis lagi. Indikator langsung depresiasi seperti perbedaan tingkat inflasi menunjukkan nilai Rupiah terhadap dolar Amerika sudah tidak memadai. Namun, pemerintah masih mempertahankan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika mengambang terkendali pada nilai tukar berkisar Rp 2.500 per US$. Pada pertengahan 1997, pemerintah yang terus menerus melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas kurs akhirnya melepaskan pita pengendali kurs. Permintaan dolar amerika terus meningkat untuk membayar utang yang jatuh tempo pada saat itu. Kebanyakan modal yang masuk ke kawasan ini bersumber dari modal jangka pendek. Utang indonesia baik swasta maupun pemerintah tidak dilindungi dengan hedging dan mendorong nilai dolar Amerika naik drastis. Keadaan ini di perburuk oleh keadaan ekonomi di kawasan ASEAN maupun Asia Pasifik yang banyak terkena krisis moneter. Perkembangan kurs yang buruk di tambah lagi dengan perkembangan politik yang menyebabkan krisis kepercayaan dan cenderung *capital outflow* meningkat pesat.

Sebenarnya tekanan terhadap rupiah diawali sejak Indonesia membuka terhadap perekonomian internasional. Permintaan akan dolar Amerika terus meningkat seiring dengan kebutuhan untuk memproduksi barang dalam negeri untuk domesrik dan ekspor. Untuk keperluan mempertahankan momentum

pembangunan, impor terus meningkat untuk memenuhi keperluan barang modal dan bahan baku impor. Tampak pertumbuhan ekspor tidak sebanding dengan pertumbuhan impornya, dan ini menyebabkan tekanan pada kurs Rupiah terhadap dolar Amerika.

Pada awal sampai pertengahan tahun 1998, Rupiah terus melemah dan sempat berada pada posisi Rp 16.500 per dolar Amerika. Sementara itu, peran IMF *(International Monetary Fund)* dan ADB *(Asian Development Bank)* cukup besar dalam berpatisipasi memperbaiki perekonomian Indonesia dengan pinjamannya. Diluar faktor yang sifatnya internal, ternyata nilai Rupiah sangat sensitif terhadap nilai mata uang lainnya yang merupakan faktor eksternal. Jatuhnya Yen ternyata memperburuk situasi dengan merosotnya nilai Rupiah lebih tajam lagi.

Kurs rupiah relatif mulai stabil dalam arti kata berfluktuasi dalam batas kewajaran. Namun, kedepan masih banyak lagi perkembangan politik dan ekonomi yang menjadi perhatian baik masyarakat maupun luar negeri. Apabila hal ini tidak di tangani secara baik, akan menyebabkan nilai Rupiah terhadap dolar dapat merosot tajam lagi. Perkembangan kurs dolar Amerika terhadap Rupiah menarik untuk dipantau dan dianalisis dari waktu ke waktu.

2.1.2.4 Penyesuaian Nilai Kurs

1. Hukum Satu Harga

Perkiraan tingkat kurs nilai tukar dapat diperkirakan dari harga komoditi dengan standar kualitas yang sama pada dua negara yang mempunyai sistem mata uang yang berbeda. Dianggap terjadi equilibrium dari harga yang akan merefleksikan tingkat kurs pada waktu itu. Hukum satu harga ini sebenarnya menggunakan paritas daya beli mutlak untuk suatu komoditi tertentu. Sebagai contoh apabila ingin mengetahui keseimbangan antara kurs Rupiah terhadap US$ pada suatu saat tertentu harga suatu komoditas misalkan *hamburger* di Indonesia (anggap harganya Rp 8.000,-) dan di Amerika (anggap harganya US$ 1,00). Dengan demikian, keseimbangan kurs saat ini di perkirakan Rp8.000,- per US$.

2. Efek Fisher

Efek Fisher yaitu efek dari nilai uang dimana baik suku bunga maupun nilai kurs dikendalikan oleh inflasi (improvisasi dari paritas suku bunga). Purnomo Yusgiantoro (2004:134)

$$\mathbf{1 + i_n = (1 + i_r)(1 + I)}$$

Dimana :

i_n = suku bunga nominal

i_r = suku bunga riil

I = ekspektasi dari inflasi

2.1.2.5 Peramalan Kurs

Menurut Purnomo Yusgiantoro (2004:138), peramalan tingkat nilai tukar seperti pada bisnis peramalan yang lain, memerlukan metodologi atau model peramalan dari yang sederhana sampai yang rumit. Dari rentang waktu, peramalan nilai tukar dapat dilakukan untuk jangka pendek dan jangka panjang.

- Jangka pendek, peramalan jangka pendek lebih sulit dibandingkan untuk jangka panjang. Dalam jangka pendek, tingkat kurs banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non-fundamental seperti dampak psikologi dari keputusan politik dan sosial suatu negara maka akan meningkatkan nilai mata uang negara tersebut. sebaliknya, akan terjadi apabila dampaknya negatif terhadap suatu negara sehingga terjadi kepanikan, maka akan mendorong nilai mata uang suatu negara tersebut merosot.
- Jangka panjang, peramalan jangka panjang memerlukan data dan biaya yang lebih banyak, maka pendekatan-pendekatan dengan metodologi yang kompleks umumnya di gunakan untuk peramalan jangka panjang. Pendekatan dengan memakai berbagai model peramalan sebagai berikut:
    1. Kumpulan pendapat
        - Dari para pakar (metode Delphi)
        - Dari survei secara acak
    2. Ramalan teknis atau grafis (*past perfomance*)
        - Korelasi dengan harga komoditi tertentu (hipotesis pasar tidak efisien)
        - Korelasi dengan harga pasar saham (hipotesis pasar efisien)

3. Model monetaris berdasarkan paritas daya beli
    - Korelasi dengan variabel inflasi
    - Korelasi dengan cadangan devisa
4. Ramalan fundamental/ekonometrik
    - Model 3-dimensi ekonomi/mikro
    - Model moneter

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.3.1 Indeks Harga Saham

Menurut Martalena, Maya (2011:99) Indeks Harga Saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil atau turun. Misalnya jika diawal bulan nilai indeks 300 poin dan saat ini diakhir bulan menjadi 360 poin, maka kita dapat mengatakan bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar 20%.

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit maka nilai indeks pun bergerak turun-naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

2.1.3.2 Jenis-jenis Indeks

Menurut Martalena, Maya (2011:99) Di Bursa Efek Indonesia terdapat 6 (enam) jenis indeks, antara lain:

1. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks Harga Saham Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. di BEI, indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (Composite stock price index), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
4. Indeks LQ45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu pada 2 variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan, terdapat saham-saham baru yang masuk kedalam LQ45 tersebut.
5. Indeks Syariah atau JII (Jakarta Islamic Index). JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariah islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti :

- Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- Usaha lembaga keuangan konvensional (Ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

6. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, merupakan indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI, yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

2.1.3.3 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Martalena, Maya (2011:101) untuk menggambarkan pergerakan harga saham gabungan sampai dengan tanggal tertentu. Salah satu metode yang digunakan adalah metode rata-rata, dengan cara menjumlahkan harga pasar saham-saham kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu.

$$\text{IHSG} = \frac{IPs}{IPbase} x100\%$$

Keterangan :

Ips = harga pasar saham

IPbase= nilai pembagi

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Hasil Penelitian sebelumnya

No.	Penulis dan judul	konsep	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Mansur (2005) *"PENGARUH INDEKS BURSA GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK JAKARTA (BEJ) PERIODE TAHUN 2000-2002)"*	Variabel bebas (x) : Indeks KOSPI, HSI, NIKEKEI 225, TAIEX, DOW JONES, FTSE, ASX Variabel terikat (y) : IHSG	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ketujuh indeks bursa saham global secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan tetapi secara individual hanya indeks bursa KOSPI, Nikkei 225, TAIEX, dan ASX saja yang mempengaruhi IHSG BEJ.	Menggunakan variabel Indeks Bursa DOW JONES sebagai variabel independen serta metode yang di gunakan adalah *Path Analysis* (analisis jalur	Sample data yang di ambil hanya 3 tahun atau 36 bulan
2	Suramaya Suci Kewal (2012) *"PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS DAN PERTUMBUHAN PDB TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN"*	Variabel bebas (x) : Tingkat Inflasi, Suku BungaSBI, Kurs, GDP Variabel terikat (y) : IHSG	Penelitian ini menemukan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Riset ini membuktikan bahwa variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US $ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.	Menggunakan Kurs Rp/USD sebagai variabel bebas	Metode yang di gunakan adalah regresi berganda
3	Guntur Irianto (2007) *"PENGARUH BUNGA DEPOSITO, KURS RP/US$ DAN HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)"*	Variabel bebas (x) : Suku Bunga deposit, Kurs Rp/USD, Harga emas Variabel terikat (y) : IHSG	Bunga deposito dan Rp/US$ mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel dependen IHSG sedangkan variabel independen harga emas mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen IHSG	Menggunakan Kurs Rp/USD sebagai variabel independen	Metode yang di gunakan adalah regresi berganda

4	Harjum Muharam, Zuraedah Nurafni MS (2008) *"ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN INDEKS HARGA SAHAM DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEJ"*	Variabel bebas (x) : Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Saham Dow Jones Variabel terikat (y) : IHSG	Nilai tukar rupiah (IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG di BEJ., sedangkan indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh positif. Secara parsial maupun simultan, kedua variabel bebas, IDR dan DJIA berpengaruh terhadap Indeks harga saham gabungan	menggunakan kurs dan indeks Dow Jones sebagai variabel bebas	Metode yang di gunakan adalah regresi berganda
5	Ahmad Sadeq (2008) *"ANALISIS PREDIKSI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DENGAN METODE ARIMA (STUDI PADA IHSG DI BURSA EFEK JAKARTA)"*	Variabel bebas (x) : Harga saham Variabel terikat (y) : IHSG Alat analisis : ARIMA	Penelitian ini menemukan bahwa data IHSG periode 2 Januari 2006 – 28 Desember 2006 adalah runtut waktu (*time series*) yang bersifat tidak stasioner. Hal ini menyebabkan analisis ARIMA tidak dapat langsung dilakukan, Karena ARIMA mensyaratkan data yang digunakan harus bersifat stasioner. Agar kondisi data yang digunakan dapat lebih baik dan bersifat stasioner maka dilakukan transformasi data dengan menggunakan proses pembedaan (*differencing*). Hasil transformasi tersebut menunjukkan bahwa setelah ditransformasi data bersifat stasioner dan dapat digunakan untuk analisis ARIMA.	Menggunakan IHSG sebagai variabel dependen	Metode yang di gunakan
6	deddy Azhar Mauliano (2009) *"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA"*	Variabel bebas (x) : Indeks Dow Jones (DJIA), Indeks New York Stock Exchange (NYSE), Indeks Footsie London (FTSE), Indeks Strait Times Singapura (STI), Indeks Nikkei 225 Tokyo (N225), Indeks Hang Seng Hongkong (HSI), Indeks KOSPI Korea (KS11), dan Indeks Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE). Variabel terikat (y) :	Secara keseluruhan selama periode Januari 2004-Mei 2009 faktor eksternal yang diwakili oleh indeks Dow Jones, KOSPI, Hang Seng, KLSE dan Harga Minyak lebih dominan dalam mempengaruhi pergerakan IHSG sebesar 93.84% dan faktor internal hanya 6.12%	Menggunakan Indeks Dow Jones sebagai variabel bebas	Metode yang di gunakan adalah regresi berganda

		IHSG			
7	Mochammad Akbar (2008) *"ANALISIS KAUSALITAS ANTARA INVESTASI PORTOFOLIO DAN PERKEMBANGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DALAM JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG DI INDONESIA"*	Variabel bebas (x) : Investasi portofolio (INVP) Variabel terikat (y) : IHSG	Berdasarkan hasil penelitian, hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa pada dalam jangka panjang, investasi portofolio signifikan berpengaruh terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Menggunakan IHSG sebagai variabel dependen	Metode yang di gunakan adalah regresi berganda
8	Kenny Novisa(2009) *"PENGARUH KURS TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA"*	Variabel bebas (x) : Kurs, suku bunga, tingkat inflasi Variabel terikat (y) : IHSG	Kurs tukar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG	Menggunakan kurs sebagai variabel bebas	Metode yang di gunakan adalah regresi berganda

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap IHSG

Lucky Bayu Purnomo (2012:270) mengatakan bahwa indeks berpotensi koreksi atau melakukan perubahan dengan tetap menunjukkan sensitivitasnya terhadap kondisi luar negeri. Indeks merespon pergerakan Dow Jones serta regional pada pagi harinya. Jadi apabila indeks Dow Jones mengalami penguatan maka IHSG juga berpotensi menguat.

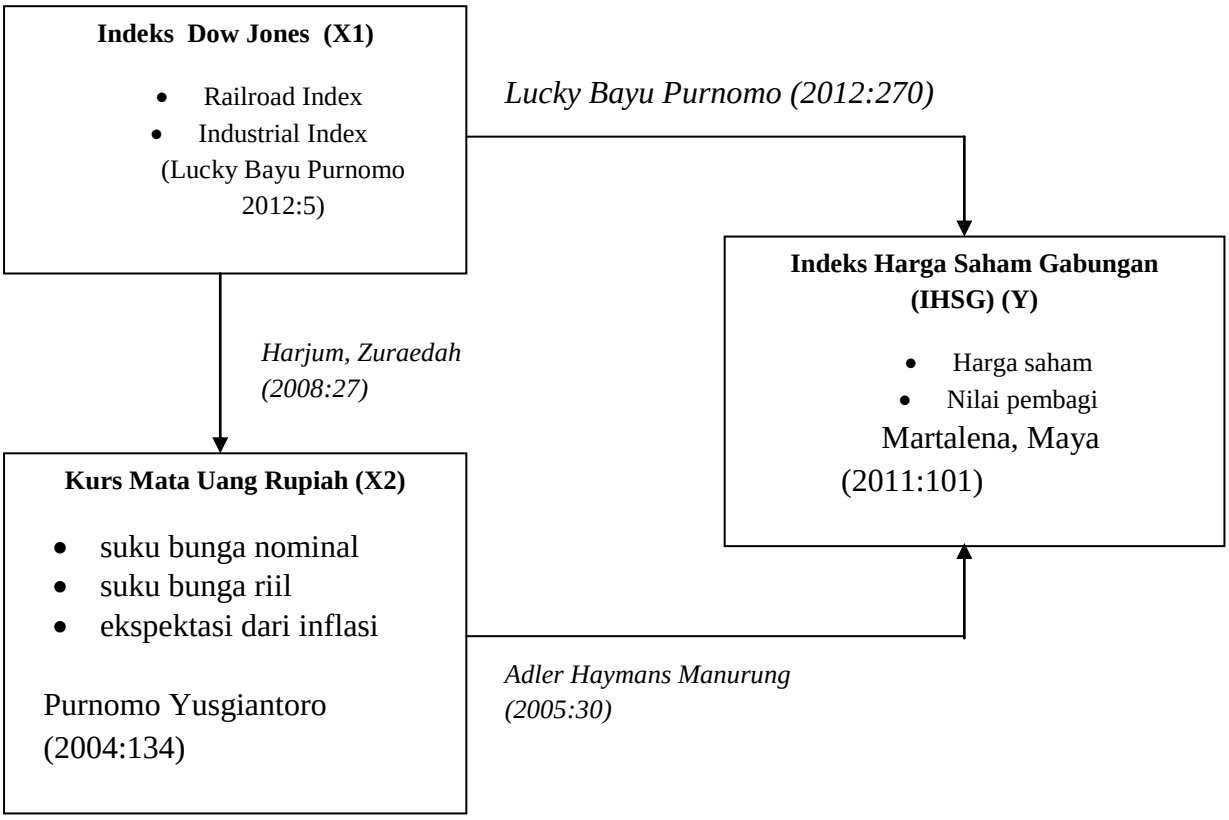
2.2.2 Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap IHSG

Adler Haymans Manurung (2005:30) dalam buku berjudul "*Ke Arah Mana Bursa akan Dibawa? Pasar Modal Indonesia Menjadi Bursa Kelas Dunia*" mengenai faktor yang mempengaruhi IHSG dan salah satunya mencantumkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing mengalami apresiasi dan merupakan faktor yang menaikkan IHSG. Berarti jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, maka IHSG juga berkemungkinan akan mengalami penurunan juga.

Harjum, Zuraedah (2008:27) dengan judul penelitian "*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ*" mengemukakan bahwa bila kurs dollar turun, maka investor akan menjual dollar untuk kemudian di belikan saham sehingga indeks harga saham akan naik begitu juga sebaliknya jika kurs dollar naik, maka investor akan memilih untuk menjual sahamnya untuk membeli dollar.

2.2.3 Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Kurs Mata Uang Rupiah

Harjum, Zuraedah (2008:27) mengatakan bahwa jika *Indeks saham Dow Jones Industrial Average* (DJIA) di *New York Stock Exchange* mengalami peningkatan (dalam konteks ini US$ melemah atau mengalami depresiasi), maka Rupiah menguat. Jika rupiah mengalami apresiasi dan ditindaklanjutin oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang akan cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya ke dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan harga saham dan juga sebaliknya.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2007 : 73) "Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya. Berhubung karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan yang dinyatakan."

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1.Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Kurs Mata Uang Rupiah.

2.Indeks Dow Jones dan Kurs Mata Uang Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3.Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.Kurs Mata Uang Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).